

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PRAJURIT TNI AD
YANG BERTUGAS DI PAPUA DENGAN KELUARGA
DI MAKASSAR DALAM MENGATASI
KECEMASAN**



**ANDI PUTRI NAJWAH
E021211048**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PRAJURIT TNI AD
YANG BERTUGAS DI PAPUA DENGAN KELUARGA
DI MAKASSAR DALAM MENGATASI
KECEMASAN**

**ANDI PUTRI NAJWAH
E021211048**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PRAJURIT TNI AD
YANG BERTUGAS DI PAPUA DENGAN KELUARGA
DI MAKASSAR DALAM MENGATASI
KECEMASAN**

**ANDI PUTRI NAJWAH
E021211048**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Komunikasi

Pada

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PRAJURIT TNI AD YANG BERTUGAS DI PAPUA DENGAN KELUARGA DI MAKASSAR DALAM MENGATASI KECEMASAN

ANDI PUTRI NAJWAH
E021211048

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Ilmu Komunikasi
pada 22 November 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

pada

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin Makassar

Mengesahkan:
Pembimbing tugas akhir,

Dr. Sudirman Karnay, M.Si.
NIP. 196410021990021001



Mengetahui:
Ketua Program Studi,

Dr. Sudirman Karnay, M.Si.
NIP. 196410021990021001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan bahwa Skripsi/Karya Komunikasi yang berjudul **Komunikasi Interpersonal Prajurit TNI AD yang Bertugas Di Papua dengan Keluarga Di Makassar dalam Mengatasi Kecemasan** ini sepenuhnya adalah karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan duplikasi dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 9 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



Andi Putri Najwah

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***"Komunikasi Interpersonal Prajurit TNI AD yang Bertugas Di Papua dengan Keluarga Di Makassar dalam Mengatasi Kecemasan."*** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan nasihat, dan membagikan ilmunya, serta mengarahkan peneliti dengan sangat baik selama masa perkuliahan dalam rangka penyempurnaan penulisan skripsi ini, hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si. Selaku dosen penguji sekaligus penasihat akademik yang telah mengarahkan penulis selama masa perkuliahan, dan memberi saran dan masukan demi terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Dr. St. Murniati Muhtar, S.Sos. SH. M.Ikom. Selaku dosen penguji yang selalu memberi support dan masukan kepada penulis untuk menyempurnakan hasil dari penulisan skripsi ini.
4. Seluruh dosen pengajar departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang senantiasa mendidik, membagikan ilmu yang bermanfaat selama perkuliahan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu tersebut dalam penyusunan skripsi ini. Serta Bapak dan Ibu Staff departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis dengan sangat baik dalam rangka menyelesaikan berkas-berkas hingga selesai.
5. Prajurit Yonif 431/SSP khususnya Serda Rachmat, Prada Iswar, Praka Jamal, Annisa, Indah dan Sarimah yang telah menjadi informan dalam penelitian ini. Terima kasih telah meluangkan waktu dan berbagi informasi yang sangat
6. Kedua orang tua tercinta; Mama, Mala Andi S.Si dan Papa, Andi Hamzah S.Sos yang selalu memberikan doa, motivasi, kasih sayang, ketulusan, kesabaran, serta pengorbanan tanpa batas. Dukungan moril dan materiil yang diberikan telah menjadi dorongan besar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan

7. Cuatro, terima kasih atas kehadiran, support dan perhatian yang selalu diberikan kepada penulis untuk membersamai perjalanan penulis sampai saat ini.
8. KOSMIK, Stuvo, dan Unhas TV, merupakan tempat penulis belajar dan pengembangan diri selama kuliah. Terima kasih telah menjadi wadah untuk berkarya yang penuh kehangatan
9. Popi kesayangan Diva, April, Andini, Shifa, Muti, Made dan Muti yang telah menjadi bagian penting semasa kuliah. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang selalu diberikan.
10. Sahabat terkasih GOSH, CeBi, Walawala, KJL, dan 112 yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih telah mewarnai perjalanan penulis sampai saat ini.
11. Andi Putri Najwah yang selalu berusaha memberikan yang terbaik, berjuang dan percaya akan segala pilihan yang diambil, serta berhasil menyelesaikan skripsi ini, sembari bekerja, Semoga segala Impian dan harapan penulis dapat tercapai, dengan segala manfaat ilmu yang dimiliki.

ABSTRAK

ANDI PUTRI NAJWAH. Komunikasi Interpersonal Prajurit TNI AD yang Bertugas Di Papua dengan Keluarga Di Makassar dalam Mengatasi Kecemasan. (Dibimbing oleh **Dr. Sudirman Karnay, M.Si**).

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal prajurit TNI AD yang bertugas di Papua dengan keluarga di Makassar dalam mengatasi kecemasan; (2) untuk menganalisis hambatan komunikasi interpersonal yang dihadapi oleh prajurit TNI AD yang bertugas di Papua dan keluarga di Makassar dalam mengatasi kecemasan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui data primer dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan data sekundernya dikumpulkan dengan menelusuri bahan bacaan berupa jurnal-jurnal dan buku-buku dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah 2 pasangan suami-istri dan 1 ibu-anak yang ditinggal tugas di Papua oleh Prajurit TNI AD. Responden penelitian ditentukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) komunikasi interpersonal prajurit TNI AD yang bertugas di Papua dengan keluarga di Makassar sangat bergantung pada media komunikasi seperti telepon dan video call sebagai saluran utama untuk menjaga hubungan dan mengatasi kecemasan (2) hambatan komunikasi interpersonal prajurit dan keluarga terbukti paling signifikan adalah faktor psikososial, tekanan dari pekerjaan prajurit mempengaruhi kemampuan untuk berkomunikasi dengan lancar dan efektif dengan keluarga di Makassar.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Prajurit TNI AD, Kecemasan.

ABSTRACT

ANDI PUTRI NAJWAH. Interpersonal Communication of Indonesian Army Soldiers Serving in Papua with Families in Makassar in Overcoming Anxiety. (Supervised by **Dr. Sudirman Karnay, M.Si**).

The objectives of this study are: (1) to describe interpersonal communication of Indonesian Army soldiers serving in Papua with families in Makassar in overcoming anxiety; (2) to analyze barriers to interpersonal communication faced by Indonesian Army soldiers serving in Papua and families in Makassar in overcoming anxiety.

This study uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques through primary data are collected through observation, interviews and secondary data are collected by tracing reading materials in the form of journals and books with parties related to the study. The population of this study were 2 married couples and 1 mother-child who were left on duty in Papua by Indonesian Army soldiers. The research respondents were determined by purposive sampling based on certain criteria.

The results of the study indicate that (1) interpersonal communication between Indonesian Army soldiers on duty in Papua and their families in Makassar is highly dependent on communication media such as telephone and video calls as the main channels for maintaining relationships and overcoming anxiety (2) the most significant barriers to interpersonal communication between soldiers and their families are psychosocial factors, the pressure of soldiers' work affects their ability to communicate smoothly and effectively with their families in Makassar.

Keywords: Interpersonal Communication, Indonesian Army Soldiers, Anxiety.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kerangka Konseptual.....	4
E. Definisi Konseptual	10
F. Metode Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Komunikasi Interpersonal.....	13
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	13
2. Tujuan Komunikasi Interpersonal	14
3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	14
4. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal	16
5. Model Komunikasi Interpersonal	17
B. Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh	17
C. Konsep Kecemasan	18
1. Pengertian Kecemasan	18
2. Penyebab Kecemasan	19
D. Teori Penetrasi Sosial	20
BAB III GAMBARAN UMUM PENELITIAN	23
A. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian.....	23
B. Profil Yonif Para Raider 431 Kariango	23
C. Kondisi Geografis.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Hasil Penelitian	25
1. Data Informan.....	25
2. Komunikasi Interpersonal Prajurit TNI AD yang Bertugas di Papua dengan Keluarga Di Makassar	26
3. Mengatasi Kecemasan Prajurit TNI AD yang Bertugas di Papua dengan Keluarga Di Makassar	29
4. Hambatan Komunikasi Interpersonal Prajurit TNI AD yang Bertugas Di Papua dengan Keluarga Di Makassar	31
B. Pembahasan.....	34
1. Komunikasi Interpersonal Prajurit TNI AD yang bertugas di Papua dengan Keluarga di Makassar dalam Mengatasi	

Kecemasan.	34
2. Hambatan Komunikasi Interpersonal Prajurit TNI AD yang Bertugas di Papua dan Keluarga di Makassar dalam Mengatasi Kecemasan	40
BAB V PENUTUP	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman	12
Gambar 1.2 Lambang Yonif Para Raider 431/Satria Setia Perkasa.....	24

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup berbagai bentuk interaksi antar individu, kelompok, dan masyarakat. Di Indonesia, dengan keragaman budaya dan geografis yang luas, komunikasi sering kali menghadapi tantangan unik, terutama di wilayah yang terpencil atau konflik, seperti Papua.

Papua merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa, tetapi juga menghadapi berbagai isu kompleks, termasuk masalah keamanan, aksesibilitas, dan infrastruktur. Kondisi seperti ini juga dialami oleh prajurit TNI AD yang bertugas di Papua. Prajurit TNI di Papua menghadapi berbagai masalah, baik secara fisik maupun emosional. Salah satu masalah yang dihadapi adalah timbulnya rasa kecemasan karena berpisah dengan keluarga.

Terlebih lagi situasi di Papua hingga saat ini masih menciptakan ketegangan dan kontroversi. Berdasarkan Data Kementerian Pertahanan, lebih dari 10.000 prajurit TNI AD dikerahkan di wilayah Papua setiap tahun. Dengan sejarah panjang konflik politik, ekonomi, dan sosial di Papua, adanya prajurit TNIAD yang bertugas sering kali dianggap sebagai simbol dominasi pemerintah pusat yang kontroversial. Tindakan penegakan keamanan yang diambil oleh TNI juga telah menimbulkan keprihatinan akan pelanggaran hak asasi manusia dan kerugian bagi masyarakat lokal. Akibatnya, penugasan prajurit TNI AD menimbulkan rasa khawatir dan kecemasan pada keluarga yang ditinggalkan.

Menurut Blackburn & Davidson dalam Ildil dan Anissa (2016), menjelaskan faktor penyebab kecemasan, seperti pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang situasi yang dirasakannya, apakah situasi tersebut mengancam atau tidak, serta pengetahuan tentang dirinya. kemampuan mengendalikan diri (seperti keadaan emosional fokus pada masalah).

Kondisi kecemasan menimpa berbagai aspek kehidupan, seperti kecemasan yang dialami keluarga prajurit TNI AD. Kecemasan adalah respon psikologis dan fisiologis individu terhadap suatu kondisi yang tidak menyenangkan, atau reaksi atas situasi yang dianggap mengancam Hulu & Pardede, (2016). Ketidakpastian nasib prajurit TNI AD di daerah konflik menimbulkan kegelisahan dalam keluarga yang bermanifestasi dalam ketegangan ketidakamanan, kekhawatiran yang muncul karena merasa akan mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan. Kecemasan dan kekhawatiran tersebut cukup beralasan mengingat banyak kejadian yang menyebabkan keluarga menjadi sangat cemas terhadap tugas

prajurit.

Kecemasan yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental sehingga mengganggu aktivitas dan kehidupan sosial penderitanya. Hal ini sejalan dengan Dr. Brewer (2021) yang mendefinisikan kecemasan sebagai pola kebiasaan yang melibatkan rasa takut dan kekhawatiran yang berlebihan. Sehingga sangat penting untuk mengatasinya, apalagi saat masih dalam tahap ringan. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menjadi jembatan yang menghubungkan kedua belah pihak terutama membantu mengurangi kecemasan melalui pertukaran informasi dan dukungan emosional.

Komunikasi interpersonal mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga hubungan sosial, terutama dalam konteks keluarga. Di era modern ini, hubungan sosial yang baik tidak hanya bergantung pada pertemuan fisik, tetapi juga komunikasi yang efektif melalui berbagai media. Dalam konteks keluarga, komunikasi yang baik dapat mempererat ikatan emosional, memberikan dukungan moral, dan menjamin kelangsungan hubungan yang harmonis.

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang kuat dan sehat Mulyana (2020), terlebih lagi bagi anggota TNI AD yang bertugas di daerah konflik seperti Papua. Penugasan di daerah dengan tingkat ancaman yang tinggi, seperti Papua, tidak hanya menuntut kesiapan fisik dan mental dari prajurit, tetapi juga berdampak signifikan pada kondisi psikologis keluarga yang ditinggalkan di daerah asal, seperti di Makassar.

Komunikasi interpersonal bagi prajurit TNI AD yang bertugas di Papua dengan keluarga mereka di Makassar menjadi krusial dalam menjaga keseimbangan emosional dan mengatasi kecemasan yang muncul akibat jarak dan situasi yang berisiko tinggi. Komunikasi yang terbuka dan penuh pengertian, anggota TNI AD dapat merasa didukung secara emosional oleh keluarga mereka. Dukungan ini menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan fisik, mental, dan emosional yang mungkin timbul selama penugasan di Papua.

Papua, sebagai wilayah yang masih dalam tahap pembangunan dan sering kali diwarnai oleh konflik, menuntut kehadiran TNI untuk menjaga keamanan dan stabilitas. Banyak anggota TNI yang ditugaskan di Papua berasal dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk dari Makassar. Penugasan ini sering kali berlangsung lama dan menempatkan anggota TNI jauh dari keluarga mereka.

Penugasan di Papua sering kali berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama dan penuh dengan tantangan. Papua dikenal memiliki kondisi geografis yang sulit, infrastruktur yang terbatas, dan situasi keamanan yang tidak stabil. Ancaman dari kelompok separatis dan medan yang berat menambah beban psikologis bagi prajurit. Konflik dianggap sebagai perjuangan yang baik dan kejayaan, kemenangan dan kekalahan, untung dan rugi. Johan Galtung juga

mengemukakan pendapat bahwa konflik mempunyai dua arti, antara lain: Pertama, konflik merupakan benturan fisik dan verbal yang akan berujung pada kehancuran, dan kedua, konflik diasumsikan sebagai kumpulan masalah yang menghasilkan solusi yang merupakan ciptaan baru.

Mengacu pada penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis mengenai komunikasi antarpribadi jarak jauh, oleh Yayang Safilla Makmur (2022) dari Universitas Hasanuddin dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Remaja yang Berpacaran Jarak Jauh di Kota Timika.” Penelitian tersebut membahas tentang komunikasi antarpribadi remaja yang berpacaran jarak jauh di Kota Timika mengandalkan media saluran komunikasi dalam mempertahankan hubungan. Serta bagaimana hambatan komunikasi antarpribadi yang dihadapi. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti berfokus pada bagaimana komunikasi tersebut membantu mengatasi kecemasan yang muncul karena jarak geografis yang jauh dan ketidakpastian yang terkait dengan penugasan militer.

Penelitian lain sejenis oleh Zahratul Jannah Asmari (2022) dari Universitas Hasanuddin dengan judul “Kecemasan Pasien Rawat Inap: Studi Fenomenologi Komunikasi Antara Pasien Dan Dokter Selama Menjalani Perawatan Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Andi Djemma Masamba Kabupaten Luwu Utara”. Penelitian ini berfokus pada komunikasi antara dokter dengan pasien. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti memiliki objek penelitian yang berbeda yaitu prajurit TNI AD dengan keluarga.

Salah satu kota besar di Indonesia yaitu Makassar, banyak keluarga TNI yang berada di kota Makassar harus rela ditinggalkan kepala rumah tangga mereka untuk melaksanakan penugasan di Papua. Komunikasi antara anggota keluarga yang bertugas di Papua dan keluarga mereka di Makassar menjadi sangat penting. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan ikatan emosional, tetapi juga untuk memberikan dukungan moral bagi prajurit TNI yang sedang bertugas. Di sisi lain, keluarga di Makassar harus menjalani kehidupan sehari-hari tanpa kehadiran salah satu anggota keluarga yang menjadi tulang punggung.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Prajurit TNI AD yang bertugas di Papua dengan Keluarga di Makassar dalam Mengatasi Kecemasan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi interpersonal prajurit TNI AD yang bertugas di Papua dengan keluarga di Makassar dalam mengatasi kecemasan?
2. Apa saja hambatan komunikasi interpersonal yang dihadapi oleh prajurit TNI AD yang bertugas di Papua dan keluarga di Makassar dalam mengatasi kecemasan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal prajurit TNI AD yang bertugas di Papua dengan keluarga di Makassar dalam mengatasi kecemasan
- b. Untuk menganalisis hambatan komunikasi interpersonal yang dihadapi oleh prajurit TNI AD yang bertugas di Papua dan keluarga di Makassar dalam mengatasi kecemasan

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan teori khususnya dibidang komunikasi interpersonal, dan juga dapat menjadi referensi dan bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi keluarga yang di tinggal tugas oleh prajurit TNI AD dalam mengatasi kecemasan. Penelitian ini juga menjadi salah satu syarat bagi penulis dalam meraih gelar sarjana pada jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin

D. Kerangka Konseptual

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara dua individu atau lebih melalui penggunaan pesan verbal dan non-verbal. Proses ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan membangun hubungan yang lebih dekat antara pihak-pihak yang terlibat.

Komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting dalam membangun dan memelihara hubungan (Mulyana, 2020), termasuk dalam situasi yang penuh tekanan seperti penugasan militer. Komunikasi interpersonal memungkinkan prajurit dan keluarga untuk memelihara hubungan mereka meskipun terpisah jarak. Ini penting untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga.

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya berjudul Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (2020) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan dasar dari semua bentuk hubungan manusia dan memiliki beberapa karakteristik utama:

1) Interaksi Dua Arah

Salah satu ciri utama dari komunikasi interpersonal, terjadi pertukaran pesan yang dinamis antara dua individu atau lebih. Kedua

belah pihak dalam interaksi ini secara aktif terlibat dalam mengirim dan menerima pesan, menciptakan proses komunikasi yang tidak hanya berlangsung satu arah tetapi melibatkan timbal balik yang berkelanjutan.

Dalam komunikasi antara prajurit TNI AD yang bertugas di Papua dan keluarga mereka di Makassar, interaksi dua arah memungkinkan adanya klarifikasi pesan. Interaksi dua arah membangun kepercayaan dan keterbukaan antara prajurit dan keluarga. Dengan berbagi informasi secara terus-menerus dan menerima umpan balik yang jujur, hubungan menjadi lebih kuat dan saling percaya, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dan kecemasan yang muncul dari penugasan jarak jauh.

2) Konteks Pribadi

Komunikasi interpersonal dalam konteks pribadi biasanya berlangsung dalam lingkungan yang aman dan nyaman, di mana individu merasa bebas untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Konteks pribadi menjamin privasi, sehingga partisipan merasa lebih bebas untuk membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi dan sensitif.

Bagi prajurit TNI AD yang bertugas di Papua, komunikasi interpersonal dalam konteks pribadi dengan keluarga di Makassar sangat penting untuk mengatasi kecemasan, memelihara hubungan yang sehat, dan memberikan dukungan emosional yang esensial. Dengan memahami dan memanfaatkan konteks pribadi ini, prajurit dan keluarga dapat menjaga kedekatan dan kekuatan hubungan mereka meskipun terpisah oleh jarak yang jauh.

3) Kepekaan terhadap Umpan Balik

Keberhasilan komunikasi interpersonal sangat bergantung pada kemampuan masing-masing individu untuk memberikan dan menerima umpan balik secara efektif. Umpan balik adalah respons dari komunikan terhadap pesan yang dikirim oleh komunikator. Dalam komunikasi interpersonal, kepekaan terhadap umpan balik berarti kemampuan dan kesiapan komunikator untuk mendengarkan, memahami, dan merespons respons dari komunikan.

Ketika seorang prajurit di Papua berkomunikasi dengan keluarganya di Makassar melalui telepon atau video call, prajurit harus mendengarkan umpan balik dari keluarga mereka dengan seksama, terutama jika keluarga mengungkapkan kekhawatiran atau kecemasan. Sebaliknya, keluarga juga perlu peka terhadap umpan balik dari prajurit, memahami stres dan tantangan yang dihadapi prajurit di lapangan, dan menyesuaikan dukungan mereka berdasarkan kebutuhan prajurit.

4) Aspek Non-Verbal

Dalam komunikasi interpersonal mengacu pada ekspresi wajah, bahasa tubuh, gerakan, intonasi suara, dan elemen-elemen lain yang tidak menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan. Meskipun seringkali tidak disadari, aspek non-verbal memainkan peran penting dalam menyampaikan makna dan emosi dalam komunikasi interpersonal.

Saat berkomunikasi melalui video call atau telepon dengan keluarga, prajurit TNI AD harus memperhatikan bahasa tubuh mereka. Dengan memperhatikan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara, mereka dapat memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan tetap jelas, terhubung, dan bermakna. Bahkan dalam komunikasi tertulis seperti pesan teks atau email, aspek non-verbal dapat dimasukkan melalui pemilihan kata, penggunaan emoji, atau tanda baca tertentu. Misalnya, penggunaan tanda seru atau emoji senyum dapat menunjukkan kegembiraan atau antusiasme.

2. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Mengacu pada Eisenberg dalam Liliweri (2015) terdapat 4 jenis hambatan yaitu:

1) Hambatan Proses

Hambatan proses terjadi pada proses komunikasi itu sendiri. Pada situasi jarak jauh misalnya ketika kita melakukan video call dengan orang lain. Meskipun bertatap muka, terkadang koneksi atau sinyal dari provider internet terkadang membuat video call tidak berjalan lancar, sehingga ketika membicarakan hal penting dan video menjadi terputus-putus, suara atau gambar membuat pesan tidak tersampaikan dengan baik. Pada hambatan proses, faktor noise (gangguan) memegang peranan utama sebagai hambatan. Suara terputus-putus akibat sinyal yang buruk, suara tidak jelas sehingga artikulasi tidak jelas, kamera handphone buram sehingga orang yang diajak bicara ekspresi wajahnya tidak jelas. Sehingga proses komunikasi yang terjadi tidak berjalan lancar.

2) Hambatan Fisik

Hambatan fisik dapat berupa komunikasi non-verbal atau keterbatasan fisik seseorang. Namun, hambatan fisik dalam menjaga hubungan jarak jauh lebih banyak membahas tentang hambatan kontak fisik. Bagi sebagian orang yang terbiasa melakukan kontak fisik untuk berkomunikasi dengan orang lain seperti sentuhan-sentuhan kecil yang membuat seseorang merasa terikat dengan orang lain, hal ini tentu dapat menimbulkan perasaan kehilangan ketika tidak dapat melakukannya.

Hambatan fisik muncul pada saat chatting, unsur bahasa tubuh tidak ada karena menggunakan bahasa tulis. Maka secara otomatis komunikasi interpersonal menjadi tidak lengkap. Hambatan fisik tidak dapat dihindari atau diminimalisir dengan mengoptimalkan bahasa tubuh dan ekspresi wajah agar pesan yang disampaikan menjadi jelas.

3) Hambatan Semantik

Hambatan semantik merujuk pada tata bahasa dan kata-kata yang diucapkan oleh pengirim pesan. Dalam hubungan jarak jauh misalnya, ketika kita berbicara dengan seseorang, bahasa yang digunakan cenderung berupa bahasa yang disingkat, terminologi yang berlaku saat ini, penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa, bahasa asing yang tidak dipahami oleh lawan bicara atau ekspresi seseorang ketika berbicara yang mengandung emoticon (simbol). Dengan demikian, kecenderungan pesan tersebut disalahartikan dan dapat menyebabkan miskomunikasi.

Hambatan semantik sering terjadi juga terkait dengan kondisi emosional seseorang ketika membaca sebuah pesan. Namun, hambatan tersebut dapat dihindari dengan memberikan umpan balik. Dalam melakukan komunikasi interpersonal, proses komunikasi bersifat sirkuler. Unsur feedback (umpan balik) dari penerima pesan berarti membuat receiver dapat melakukan pengecekan arti sesungguhnya langsung kepada pengirim pesan.

4) Hambatan Psikososial

Hambatan psikososial merupakan hambatan yang paling berpengaruh dalam komunikasi interpersonal dimana kondisi emosional seseorang dapat menentukan apakah pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat diterima dengan benar oleh penerima pesan sesuai dengan maksud yang diinginkan. Kondisi emosional yang tidak stabil dapat menurunkan kualitas komunikasi dengan tingkat stres tersebut, yang dapat menyebabkan masyarakat menjadi mudah tersinggung atau marah, padahal maksud pengirim pesan belum tentu untuk menyinggung. Solusi untuk perbedaan persepsi adalah dengan cara berusaha saling menghargai pendapat lawan bicara dengan mendengarkan secara aktif isi pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan meskipun berbeda pendapat. Dengan mendengarkan baik-baik pendapat orang lain maka diharapkan dapat menelaah isi pesan secara logis tidak terpengaruh keadaan emosi.

3. Kecemasan

Kecemasan mirip dengan perasaan takut tetapi dengan fokus yang kurang spesifik, rasa takut biasanya merupakan respons terhadap ancaman yang akan terjadi, sedangkan kecemasan ditandai dengan kekhawatiran akan bahaya tak

terduga yang ada di masa depan.

Menurut Kaplan dan Sadock (2021), kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan tegang, kekhawatiran, dan tidak nyaman fisik yang tidak menyenangkan. Kecemasan dapat bersifat normal atau patologis tergantung pada intensitas dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari individu.

Adler dan Rodman dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, S (2014) menyatakan terdapat dua faktor yang dapat menimbulkan kecemasan, yaitu:

- 1) Pengalaman negatif pada masa lalu
Sebab utama dari timbulnya rasa cemas kembali pada masa kanak-kanak, yaitu timbulnya rasa tidak menyenangkan mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa mendatang, apabila individu menghadapi situasi yang sama dan juga menimbulkan ketidaknyamanan.
- 2) Pikiran yang tidak rasional
Pikiran yang tidak rasional terbagi dalam empat bentuk, yaitu:
 - a) Kegagalan ketastropik, individu berasumsi bahwa sesuatu yang buruk akan menimpa dirinya. Individu mengalami kecemasan dan perasaan tidak mampu serta tidak mampu mengatasi permasalahannya.
 - b) Kesempurnaan, individu mengharapkan dirinya berperilaku sempurna dan tidak mempunyai cacat. Individu menjadikan ukuran kesempurnaan sebagai sasaran dan sumber yang dapat memberikan inspirasi.
 - c) Persetujuan, individu mencapai pemahaman bersama dan kesepakatan dalam interaksi mereka.
 - d) Generalisasi yang tidak tepat, yaitu generalisasi yang berlebihan, hal ini terjadi pada orang yang memiliki sedikit pengalaman.

Sedangkan untuk mengatasi kecemasan Adler dan Rodman (2022) menyarankan beberapa cara, yaitu :

- 1) Memahami dan mengelola emosi
Pentingnya memahami dan mengelola emosi sebagai langkah pertama dalam mengatasi kecemasan. Mereka menyarankan penggunaan teknik seperti mindfulness dan penulisan jurnal untuk membantu individu mengenali dan menggunakan perasaan mereka dengan lebih baik.
- 2) Menggunakan teknologi dengan bijak
Menurut Adler dan Rodman, teknologi komunikasi seperti video call dan pesan teks dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi kecemasan.
- 3) Membangun dukungan sosial
Membangun jaringan dukungan sosial yang kuat sangat penting dalam

mengatasi kecemasan. Adler dan Rodman merekomendasikan untuk secara aktif mencari dukungan dari teman, keluarga, dan komunitas untuk mendapatkan dukungan emosional dan praktis.

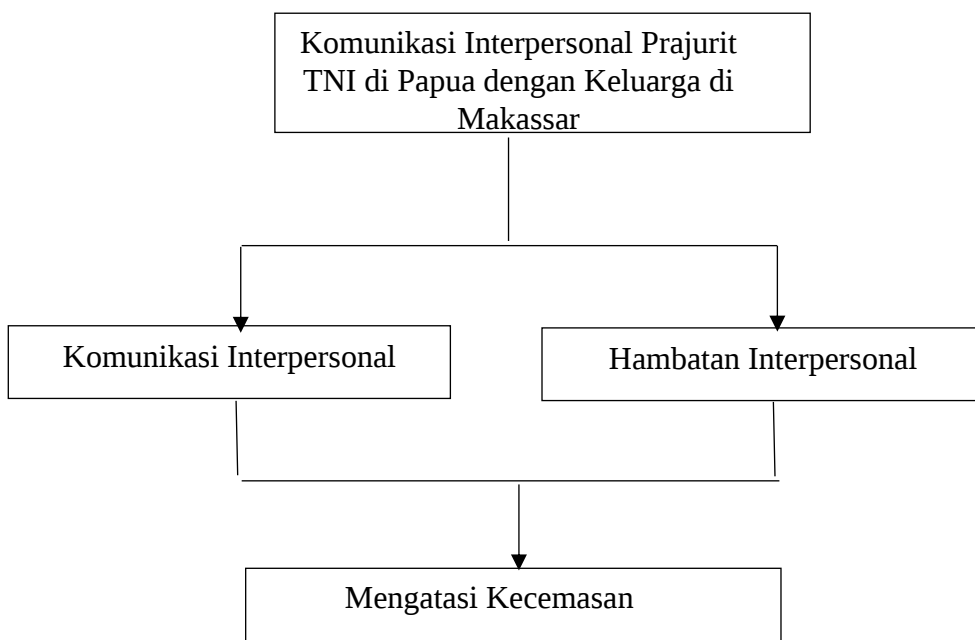
4) Komunikasi teratur dan konsisten

Pentingnya komunikasi teratur dan konsisten, dapat dilakukan dengan menetapkan jadwal rutin untuk berkomunikasi dapat memberikan rasa stabilitas dan mengurangi ketidakpastian yang dapat menyebabkan kecemasan.

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis. Anxiety atau kecemasan merupakan pengalaman yang bersifat subjektif, tidak menyenangkan, menakutkan dan mengkhawatirkan akan adanya kemungkinan bahaya atau ancaman bahaya dan seringkali disertai oleh gejala-gejala atau reaksi fisik tertentu akibat peningkatan aktifitas otonomik. Suwanto (2015).

Berdasarkan uraian kerangka konsep diatas, maka peneliti menyajikan gambaran kerangka konseptual sebagai berikut:

Bagan Kerangka Konseptual



E. Definisi Konseptual

1. Prajurit TNI AD

Prajurit TNI AD yang dimaksudkan dalam hal ini adalah anggota militer Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang bertugas di Papua untuk menjalankan tugas operasi militer dan meninggalkan keluarga di Makassar.

2. Komunikasi

Komunikasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bentuk interaksi yang terjadi, seperti komunikasi melalui telepon, pesan teks, email, dan media sosial. Dalam komunikasi ini tentunya ada hambatan, hambatan komunikasi merujuk pada segala faktor yang mengganggu atau menghambat proses komunikasi yang efektif antara TNI AD dan keluarga mereka. Hambatan ini dapat bersifat internal, seperti perbedaan persepsi, emosi negatif, atau keterbatasan kemampuan komunikasi.

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal yang dimaksudkan dalam hal ini adalah proses pertukaran pesan dan informasi yang terjadi secara langsung antara dua individu atau lebih, dengan tujuan membangun pemahaman bersama, memperkuat hubungan, dan mengatasi permasalahan emosional seperti kecemasan. Dalam konteks prajurit TNI AD yang bertugas di Papua, komunikasi interpersonal dengan keluarga di Makassar berperan penting untuk menjaga kedekatan emosional, berbagi dukungan, serta mengurangi perasaan cemas yang timbul akibat jarak dan situasi tugas yang dihadapi.

4. Kecemasan

Kecemasan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan tegang, khawatir, dan ketakutan yang berlebihan terhadap situasi yang tidak pasti atau berbahaya yang dirasakan baik oleh prajurit TNI AD maupun oleh keluarga mereka.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian ini telah dilakukan kurang lebih selama dua bulan terhitung sejak Agustus-September di Batalyon Infanteri 431/Satria Setia Perkasa, Kariango.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan demikian penelitian ini akan mendeskripsikan dan menguraikan komunikasi interpersonal antara prajurit TNI AD yang bertugas di Papua dengan keluarga di Makassar dalam mengatasi kecemasan.

3. Informan

Sesuai dengan tujuan penelitian maka penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling yaitu dengan menerapkan kriteria- kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian dalam menentukan informan. Adapun kriteria

informan dalam penelitian ini adalah 3 orang prajurit yang sedang dan pernah bertugas di Papua dan meninggalkan keluarga di Makassar:

- 1) Serda Rachmat Hardiansyah
- 2) Praka Riswar Ramli Mansamber
- 3) Kopda Jamaluddin

Peneliti memilih informan tersebut karena peneliti percaya mereka paham dan dapat memberikan informasi mengenai masalah yang sedang diteliti.

4. Jenis dan teknik pengumpulan data

a. Data Primer

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian terhadap objek, untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2) Wawancara

Wawancara adalah perolehan data yang dilakukan dengan melakukan tanya-jawab dengan pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi akurat terkait masalah yang diteliti.

b. Data Sekunder

Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah proses perolehan data dengan mengkaji melalui buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh.

5. Teknik Analisis Data

Sugiyono dalam bukunya (2017), mengemukakan bahwa menurut Miles & Huberman teknik analisis data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

1) Data Reduction (Reduksi Data)

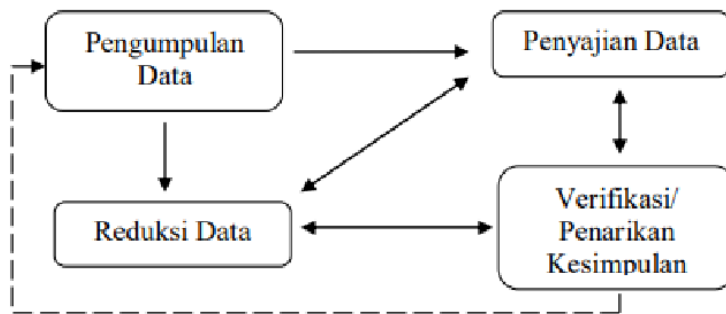
Setelah data-data penelitian terkumpul, selanjutnya menganalisis data tersebut dengan reduksi data, mereduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, untuk memfokuskan pada hal-hal yang penting.

2) Data Display (Penyajian Data)

Tahap penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif atau kalimat-kalimat yang mudah dipahami.

3) Conclusion Drawing or Verification (Simpulan atau verifikasi)

Pada tahapan ini, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi data dan penyajian data.



Gambar 1.1 Alur Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka, di mana setiap partisipan mempunyai kemungkinan menangkap reaksi terhadap pesan yang disampaikan komunikator secara langsung, baik verbal maupun nonverbal, misalnya seorang anggota TNI AD dengan keluarganya.

Deddy Mulyana (2010) komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antarmanusia secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi Interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Tetapi dalam hal ini komunikasi interpersonal dilakukan secara jarak jauh yakni dengan video call, text, maupun e-mail. DeVito (2017) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara.

Perspektif situasional mengatakan bahwa komunikasi interpersonal secara khusus mengamati interaksi dua orang yang berkomunikasi verbal maupun nonverbal sekaligus. komunikasi interpersonal juga memiliki kecepatan umpan balik yang cepat. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu mulai dari tingkatan akrab sampai tingkat perpisahan dan berulang kembali terus menerus. Dalam perspektif interpersonal, bahkan kelompok atau organisasi yang terdiri lebih dari dua individu dipandang sebagai kumpulan bentuk dyad. Dyadic Communication adalah komunikasi yang melibatkan dua individu. Sehingga komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks komunikasi kelompok, organisasi atau bahkan level komunikasi yang lebih luas lagi. Tanpa Dyadic communication, hubungan tidak akan tercipta. Tanpa hubungan maka komunikasi interpersonal tidak akan tercipta, tanpa hubungan maka komunikasi interpersonal tidak akan ada. Artinya, jika salah satu individu menarik diri dari hubungan, maka hubungan akan berakhir selamanya atau sementara sampai hubungan diantara mereka diperbaiki kembali. Dua individu dalam Dyad memiliki tanggung jawab yang sama dalam menentukan sifat hubungan dengan menciptakan makna dari setiap interaksi.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Cangara (2005) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting untuk meningkatkan hubungan antar individu, menghindari dan menyelesaikan konflik pribadi, mengurangi infeksi, berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain, mengendalikan perilaku, memberikan motivasi, sebagai ekspresi emosi, dan memberikan informasi. Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, berikut lima diantaranya (Riswandi, 2009):

a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.

Salah satu cara untuk mengetahui diri sendiri adalah melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memberi kita kesempatan untuk berbicara tentang diri kita sendiri. Berbicara tentang diri kita kepada orang lain dapat memunculkan pandangan baru tentang diri kita yang belum kita kenali sebelumnya. Dengan begitu, kita juga dapat lebih memahami sikap dan perilaku kita selama ini.

b. Mengetahui dunia luar.

Dengan komunikasi interpersonal, kita dapat memahami orang lain dan lingkungan di luar diri kita dengan baik. Banyak sekali informasi yang dapat kita ketahui dari komunikasi interpersonal. Meskipun banyak juga informasi yang bersumber dari media massa, informasi tersebut juga dapat didiskusikan dan kemudian dipelajari atau dieksplorasi melalui interaksi interpersonal.

c. Menciptakan dan Memelihara Hubungan

Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung mencari dan berhubungan dengan orang lain yang kepadanya mereka dapat mengeluh, berduka, mengungkapkan perasaan, dan sebagainya.

d. Mengubah Sikap dan Perilaku

Seseorang berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain dengan cara membujuk mereka melalui komunikasi interpersonal. Misalnya, seorang anggota TNI AD yang sedang bertugas meyakinkan keluarganya bahwa dirinya baik-baik saja sehingga tidak perlu mencemaskannya.

e. Membantu

Melalui komunikasi interpersonal, orang membantu dan memberi nasihat kepada orang lain. Misalnya, keluarga TNI AD yang ditinggalkan menyarankan kepada anggota TNI AD yang sedang bertugas untuk terus menjaga kesehatan dengan rajin minum vitamin serta menjaga pola makan.

3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Pendekatan komunikasi interpersonal dalam mengatasi kecemasan bagi prajurit TNI AD dengan keluarga diterapkan dan menghasilkan suatu komunikasi

antarpribadi yang baik. Seperti yang dikemukakan DeVito (2011) tentang efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan 5 unsur, yaitu:

1) Keterbukaan (Openess)

Efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan dan sedang dipikirkan. Keterbukaan dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara langsung membantu menciptakan hubungan yang kuat dan memperkuat saling pengertian.

2) Empati (Empathy)

Menurut Henry Backrack artinya empati yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada saat tertentu. Sikap empati yang tinggi akan membuat berhati-hati dalam berbicara dan berbuat sesuatu karena takut hal tersebut akan menyakiti perasaan orang lain. Empati ditandai dengan kesediaan mendengarkan dengan sepenuh hati, merespon secara tepat setiap perilaku yang muncul dalam kegiatan komunikasi.

3) Dukungan (Supportiveness)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan yang terdapat saling mendukung (supportive). Dalam hal ini, satu sama lain saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap suportive merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi yang terjadi karena faktor pribadi seperti rasa takut dan cemas.

4) Rasa Positif (Positiveness)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dilakukan dalam dua cara: a) menyatakan sikap positif, dan (2) memberikan penguatan positif kepada orang yang berinteraksi dengan. Sikap positif mengacu pada setidaknya dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina ketika seseorang mempunyai sikap positif terhadap dirinya. Kedua, perasaan positif terhadap situasi komunikasi secara umum penting untuk interaksi yang efektif.

5) Kesetaraan atau Kesamaan (Equality)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Kegiatan komunikasi terjadi posisi yang sama antara komunikan dan komunikator, tidak terjadi dominasi antara satu dengan yang lain. Hal ini ditandai arus pesan yang dua arah.

4. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

a. Sumber/komunikator

Orang yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, yaitu keinginan untuk berbagi keadaan internal mereka sendiri, baik emosional maupun informasional, dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berkisar dari keinginan untuk pengakuan sosial hingga keinginan untuk memengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal, komunikator adalah individu yang membuat, merumuskan, dan menyampaikan pesan.

b. Encoding

Encoding merupakan kegiatan internal komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan kaidah gramatikal, dan disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

c. Pesan

Pesan merupakan hasil dari encoding. Pesan merupakan serangkaian simbol, baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili suatu keadaan tertentu dari komunikator yang ingin disampaikannya kepada pihak lain. Pesan ini disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan ditafsirkan oleh penerima.

d. Saluran

Saluran adalah sarana fisik untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima atau menghubungkan orang dengan orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan untuk melakukan komunikasi tatap muka.

e. Penerima/komunikan

Komunikator merupakan seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima berperan aktif, selain menerima pesan, mereka juga melakukan proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikator, seorang komunikator akan dapat mengetahui efektivitas komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami bersama oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan.

f. Decoding

Decoding merupakan suatu kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui panca indra, penerima memperoleh berbagai data dalam bentuk "mentah", berupa kata-kata dan simbol yang harus diubah menjadi

pengalaman yang bermakna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana panca indra menangkap stimulus. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.

g. Respon

Respon adalah apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk digunakan sebagai tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, atau negatif. Respon positif sesuai dengan apa yang diinginkan komunikator. Netral berarti bahwa respon tersebut tidak menerima atau menolak keinginan komunikator. Respon negatif dikatakan terjadi ketika respon yang diberikan bertentangan dengan apa yang diinginkan komunikator.

h. Gangguan atau kebisingan atau hambatan bermacam-macam, oleh karena itu harus didefinisikan dan dianalisis. Kebisingan dapat terjadi pada komponen sistem komunikasi mana pun. Kebisingan adalah segala sesuatu yang mengganggu atau mengganggu penyampaian dan penerimaan pesan, baik secara fisik maupun psikologis.

5. Model Komunikasi Interpersonal

Model komunikasi interpersonal dikemukakan oleh Dean C. Barnlund. Model ini pada dasarnya kelanjutan dari komunikasi intrapribadi (intrapersonal communication). Unsur tambahan di dalam proses komunikasi interpersonal adalah pesan dan isyarat perilaku verbal. Pola dan bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih sangat dipengaruhi oleh hasil komunikasi intrapribadi masing-masing pelaku komunikasi. Sari (2017).

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses atau transaksi dan interaksi. Transaksi yang melibatkan ide, pesan, simbol, informasi, atau pesan. Sedangkan istilah interaksi mengandung makna suatu tindakan yang bersifat timbal balik.

B. Komunikasi Interpersonal Jarak Jauh

Komunikasi interpersonal jarak jauh merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan yang tinggal berjauhan dengan menggunakan media sebagai sarana komunikasinya. Ketika seorang prajurit beserta keluarganya tinggal berjauhan karena tugas negara, mereka pasti akan saling merindukan. Sebab bagi keluarga yang ditinggalkan, sangat berat untuk tinggal berjauhan dengan prajurit dan tidak berkomunikasi, begitu pula sebaliknya, prajurit pasti sangat khawatir dengan kondisi keluarganya ketika mereka berjauhan. Selama ini yang diketahui atau disampaikan adalah komunikasi antarpribadi terjadi secara langsung dan bertatap muka. Akan tetapi, belum

pernah terpikirkan bahwa komunikasi antarpribadi juga melibatkan media sebagai saluran komunikasi. Kehadiran telepon sebagai saluran komunikasi tentu saja membantu terjalinnya hubungan antara prajurit dengan keluarganya.

Menurut Mc-Croskey, komunikasi interpersonal menggunakan gelombang udara dan cahaya seperti telepon dan teleks sebagai saluran komunikasi interpersonal. "The channel is the means of Conveyance of the stimulate the source creates to the receiver. Channels include airwaves, light waves, and the like." Penambahan ciri komunikasi interpersonal yaitu dengan menggunakan media juga diperkuat dengan perkembangan informasi melalui teknologi seperti yang berkembang saat ini. Hampir semua bidang telah dimudahkan dalam berkomunikasi dengan menggunakan teknologi, seperti telepon, internet (Facebook, browsing, chatting dan lain-lain). Semuanya merupakan media sebagai saluran interpersonal. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi interpersonal bersifat "media dan non-media" atau menggunakan media dan tidak menggunakan media.

Ada beberapa konsekuensi atau dampak dalam menjalani komunikasi jarak jauh yang harus dihadapi setiap individu, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak yang ditimbulkan dari hubungan tersebut antara lain yaitu; LDR (Long Distance Relationship) memiliki dampak positif, diantaranya individu menjadi lebih mandiri, tidak selalu bergantung pada pasangannya dalam menjalani kegiatan kesehariannya. Sedangkan dampak negatif dari hubungan LDR itu sendiri, yaitu para pasangan yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh umumnya membutuhkan usaha yang lebih berat dalam menjaga sebuah hubungan bila dibandingkan dengan mereka yang tidak menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Selain jarak yang menyebabkan pasangan tidak bisa bertemu secara langsung, komunikasi yang dilakukan juga dapat menjadi salah satu hambatan dalam menjalani sebuah hubungan pacaran jarak jauh. Winayanti & Widiyasavitri (2016).

C. Konsep Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Menurut Jalaludin Rakhmat (2007) ketakutan atau kecemasan seseorang dalam berkomunikasi dapat disebut dengan communication apprehension atau ketakutan berkomunikasi. Individu yang mengalami kecemasan komunikasi interpersonal juga merasa gugup, tidak nyaman, dan kesulitan berbicara di depan orang lain. Adanya gangguan kecemasan dalam komunikasi interpersonal dapat mengganggu komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi individu yang menjalani hubungan jarak jauh (long distance relationship).

Dalam konteks hubungan jarak jauh, atau long distance relationship (LDR), kecemasan muncul karena keterpisahan fisik antara individu yang menjalin relasi, baik itu dalam hubungan romantis, keluarga, atau pertemanan. Keterpisahan ini sering kali memicu perasaan tidak aman, ketidakpastian, dan kekhawatiran yang intens, terutama ketika akses komunikasi terbatas. Dalam hal prajurit TNI AD yang bertugas di Papua dan keluarganya di Makassar, mereka menghadapi situasi LDR yang unik dan berat karena jarak jauh dan risiko konflik di medan tugas.

2. Penyebab Kecemasan

Daradjat dalam Rochman (2010) mengemukakan beberapa penyebab timbulnya kecemasan, yaitu:

- a. Kecemasan muncul karena melihat suatu bahaya yang mengancam diri sendiri. Kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas melalui penglihatan.
- b. Kecemasan merupakan suatu penyakit dan dapat terlihat dalam beberapa bentuk. Kecemasan ini disebabkan oleh sesuatu yang tidak jelas dan tidak berhubungan dengan apa pun yang terkadang disertai dengan perasaan khawatir yang berlebihan sehingga mempengaruhi seluruh kepribadian penderitanya.
- c. Kecemasan akibat perasaan bersalah atau bersalah, seperti melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan atau hati nurani seseorang. Kecemasan ini sering kali menyertai gejala gangguan mental, terkadang muncul dalam bentuk umum.

Kecemasan yang dialami oleh anggota TNI AD yang bertugas di Papua dan keluarganya, terutama istri, dapat muncul karena berbagai faktor. Salah satunya adalah tugas dinas yang jauh, yang menyebabkan mereka harus menjalani Long Distance Marriage (LDM). Fenomena ini dialami oleh dua subjek penelitian, yaitu A dan B. Kedua subjek mengalami kecemasan karena suami mereka sedang menjalankan tugas di Papua, jauh dari keluarga.

Tanda dan gejala kecemasan menurut Carpenito (2013) bervariasi, tergantung pada tingkat kecemasan yang dialami seseorang. Manifestasi gejalanya terdiri dari gejala fisik, emosional, dan kognitif. Pada subjek A, gejala fisik yang dialami adalah tubuh terasa lelah dan sering pusing. Sementara itu, subjek B mengalami gejala fisik berupa sakit maag, yang disebabkan oleh stres berlebihan yang membuatnya menunda-nunda makan. Subjek A juga mengalami penurunan nafsu makan, tetapi tidak sampai terkena maag, meskipun penurunan berat badannya signifikan.

Kecemasan berlebihan dapat berdampak buruk pada pikiran dan tubuh, bahkan dapat memicu penyakit fisik. Kecemasan yang dialami oleh prajurit TNI AD di Papua juga mencakup kekhawatiran akan keselamatan diri mereka dan

kondisi keluarga yang ditinggalkan, sementara di sisi lain, keluarga mengalami kecemasan karena tidak bisa memastikan keadaan suami mereka yang berada di daerah berisiko.

D. Teori Penetrasi Sosial

Teori yang dikemukakan pertama kali oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor pada tahun 1973 ini mengacu pada hubungan antarpribadi. Menurut Irwin Altman dan Dalmis Taylor (2008:196), teori penetrasi sosial menggambarkan proses ikatan hubungan di mana individu bergerak dari komunikasi yang dangkal menuju komunikasi yang lebih intim (kompleks). Altman dan Taylor menegaskan bahwa keintiman yang dimaksud bukan hanya hubungan fisik, tetapi juga intelektual dan emosional hingga pada titik di mana pasangan terlibat dalam aktivitas bersama.

Teori Penetrasi Sosial menjelaskan proses komunikasi sosial dengan membentuk pola-pola perkembangan hubungan. Teori ini menyatakan bahwa manusia tidak dapat membentuk hubungan dekat dengan seseorang dalam waktu singkat, melainkan butuh waktu bagi individu untuk saling terbuka.

Penetrasi Sosial adalah proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan dari yang superfisial menjadi lebih intim. Teori ini berfokus Pasangan interpersonal yang dinamis dan dapat berkembang dari yang tidak intim menjadi lebih intim maupun sebaliknya. Hubungan interpersonal sesungguhnya adalah sesuatu yang dapat diprediksi.

Sejak awal mulanya, teori penetrasi sosial telah memainkan peran utama dalam bidang psikologi dan komunikasi. Model teori penetrasi sosial menyediakan cara yang komprehensif untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Dengan demikian, teori ini telah banyak digunakan sebagai model dalam pengajaran tentang hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja untuk mempertimbangkan perkembangan hubungan. (Katherine, 2005).

Menurut teori ini, kita akan mengenal atau mengenali orang lain dengan cara “masuk ke dalam” (penetrating) bola diri orang bersangkutan. “Bola diri” seseorang itu sendiri memiliki dua aspek yaitu aspek “keluasan” (breadth) dan aspek “kedalaman” (depth). Kita dapat mengetahui berbagai jenis informasi mengenai diri orang lain (keluasan), atau kita mungkin bisa mendapatkan informasi detail dan mendalam mengenai satu atau dua aspek dari diri orang lain itu (kedalaman). Seiring dengan berkembangnya hubungan antara dua individu, masing-masing individu akan memperoleh lebih banyak informasi yang kemudian akan meningkatkan keluasan dan kedalaman pengetahuan mereka terhadap satu sama lain.

Altman dan Taylor mengajukan empat tahap perkembangan hubungan antar-individu yaitu:

1. Tahap orientasi, tahap di mana komunikasi yang terjadi bersifat tidak pribadi (impersonal). Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi yang bersifat sangat umum saja. Selama tahap ini, pernyataan-pernyataan yang dibuat biasanya hanya hal-hal yang klise dan merefleksikan aspek superfisial dari seorang individu. Orang biasanya bertindak sesuai dengan cara yang dianggap baik secara sosial dan berhati-hati untuk tidak melanggar harapan sosial. Selain itu, individu-individu tersenyum manis dan bertindak sopan pada tahap orientasi. Taylor dan Altman (1987) menyatakan bahwa orang cenderung tidak mengevaluasi atau mengkritik selama tahap orientasi.
2. Tahap pertukaran efek eksploratif (exploratory affective exchange), tahap di mana ada gerakan menuju keterbukaan yang lebih besar. Tahap ini menghadirkan perluasan jumlah komunikasi di ranah nonpublik; aspek-aspek kepribadian yang dijaga atau disembunyikan kini terungkap atau terungkap dengan lebih rinci, dan sikap waspada berkurang. Hubungan pada tahap ini umumnya lebih bersahabat dan santai, dan jalan menuju ranah yang lebih intim pun dimulai. (Budyatna & Ganiem, 2012) Tahap ini merupakan perluasan ranah publik diri dan terjadi ketika aspek-aspek kepribadian individu mulai muncul. Apa yang dulunya privat menjadi publik. Para ahli teori telah mengamati bahwa tahap ini analog dengan hubungan yang kita miliki dengan kenalan baik dan tetangga. Seperti tahap-tahap lainnya, tahap ini juga melibatkan perilaku verbal dan nonverbal. Orang mungkin mulai menggunakan frasa yang hanya dipahami oleh mereka yang terlibat dalam hubungan tersebut. Ada lebih sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu lebih nyaman satu sama lain, dan mereka kurang berhati-hati untuk tidak membocorkan sesuatu yang nantinya akan mereka sesali.
3. Tahap pertukaran efek (affective exchange), tahap perasaan kritis dan evaluatif yang lebih dalam. Tahap ketiga ini tidak akan dimasuki kecuali pihak-pihak dalam tahap sebelumnya telah menerima imbalan yang cukup signifikan untuk mengimbangi biaya. Tahap ini ditandai dengan persahabatan dekat dan pasangan yang akrab. Di sini, kesepakatan interaktif lebih lancar dan kausal. Interaksi di lapisan luar kepribadian menjadi terbuka, dan ada peningkatan aktivitas di lapisan tengah kepribadian. Meskipun ada beberapa kehati-hatian, umumnya ada sedikit penolakan terhadap eksplorasi keintiman secara terbuka. Yang penting pada tahap ini adalah bahwa hambatan telah disingkirkan dan bahwa

kedua belah pihak telah belajar banyak tentang satu sama lain.

4. Tahap pertukaran stabil (stable exchange), terdapat keintiman dan pada tahap ini masing-masing individu mampu memprediksi tindakan masing-masing dan memberikan respon yang sangat baik. (Morissan, 2014) Pada tahap ini pasangan berada pada tingkat keintiman dan sinkronisasi yang tinggi, yaitu perilaku antara keduanya kadang-kadang terjadi kembali dan pasangan mampu menilai dan memprediksi perilaku pihak lain dengan cukup akurat.

Teori penetrasi sosial tidak lagi sekadar menggambarkan perkembangan linear, dari informasi umum ke informasi pribadi, pengembangan hubungan kini dilihat sebagai siklus antara siklus stabilitas dan siklus perubahan. Keterbukaan atau kedekatan seseorang bersifat siklus, dan siklus keterbukaan dan kedekatan pasangan memiliki pola perubahan yang teratur, atau dapat diprediksi. Pada pasangan yang sangat berkembang, siklus tersebut berlangsung lebih lama daripada pasangan tahap awal (kurang berkembang). Alasannya adalah bahwa hubungan yang lebih berkembang memiliki lebih banyak keterbukaan, secara rata-rata, daripada pasangan yang kurang berkembang (ini konsisten dengan ide dasar teori penetrasi sosial awal). Selain itu, seiring berkembangnya hubungan, pasangan menjadi lebih mampu mengelola atau mengoordinasikan siklus keterbukaan. Waktu dan tingkat keterbukaan menjadi lebih mudah dikelola. Dengan kata lain, pasangan menjadi lebih mampu mengatur kapan mereka membuka diri dan seberapa banyak mereka membuka diri.